

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tantangan juga hambatan bangsa yang semakin dinamis serta kompleks, tentu berdampak terhadap konsistensi juga komitmen pendidikan untuk berinovasi, mengembangkan teori, metode, model dan praksis pembelajarannya, juga pengembangan kurikulum agar semakin relevan, adaptif dan berkualitas. Konsep pendidikan yang holistik dan humanis, tentu relevan untuk diterapkan pada realitas modernisasi, digitalisasi, juga revolusi industri 4.0 agar peserta didik bisa mengatasi persoalan klasik pendidikan, seperti, perundungan, pelecehan seksual juga intoleransi atau radikalisme. Problematika mengenai maraknya radikalisme di persekolahan, berpotensi dalam mengikis pemahaman peserta didik pada ideologi Pancasila, termasuk pada aspek tindakannya yang mengarah pada destruktif sosial. Hidayat dan Lubis (2020) memaparkan radikalisme di persekolahan begitu riskan, karena berdampak pada kepribadian peserta didik, yang reaksionis dan intoleran, sehingga berpotensi merusak integrasi masyarakat.

Pada basisnya sikap radikalisme bersifat eksklusif, fanatisme dan ekstrem, sehingga menjadi sumber disintegrasi sosial, tentu problematik tersebut perlu di atasi secara ilmiah, holistik juga humanis melalui eksistensi pendidikan. Radikalisme tidak identik dengan agama, dengan rasionalisasi radikalisme menjadi paham yang bersifat subjektif untuk merubah ideologi, filsafat bangsa dan dasar hukum secara masif dengan menggunakan kekerasan. Maka konsep itu bertentangan dengan cita-cita luhur Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 yang direpresentasikan melalui nilai-nilainya, yaitu, Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi atau musyawarah mufakat, dan keadilan sosial, karena upaya mewujudkan cita-cita luhur tersebut dilakukan secara beradab, cerdas juga berkelanjutan, tidak berbasiskan kekerasan, maka sikap radikalisme begitu bertentangan dengan nilai Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

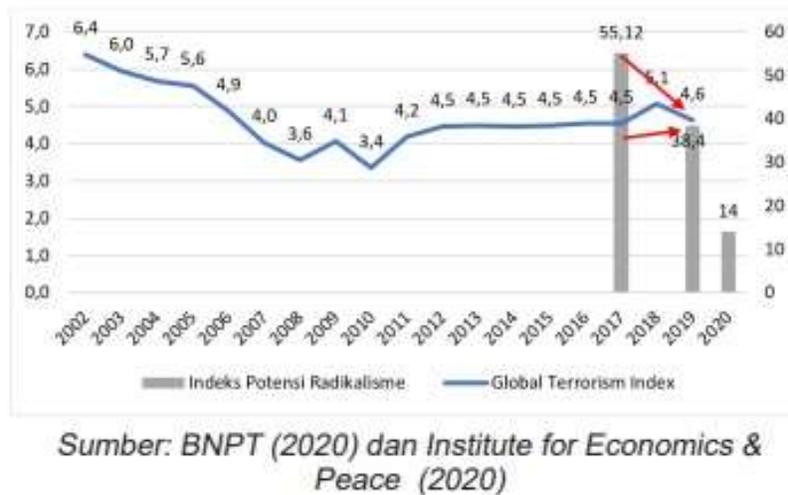
Kajian radikalisme pada riset ini tidak berfokus pada agama, tetapi memiliki fokus secara holistik, berkaitan dengan kekerasan dan kriminalitas yang dilakukan oleh peserta didik sebagai generasi muda, seperti diskriminasi, pelecehan seksual,

perundungan nyata atau cyberbullying, intoleransi, aksi premanisme, tawuran antar pelajar, perkelahian, geng motor, serta kejahatan lainnya. Kejahatan itu termasuk pada kekerasan maka termasuk radikalisme, yang mencerminkan hilangnya sikap religius, toleransi, kasih sayang dan humanisme. Maka penting mengembangkan suatu sikap yang kapabel mengatasi perilaku kejahatan juga kekerasan tersebut, yaitu melalui sikap anti-radikalisme yang perlu ditransformasikan kepada peserta didik secara ilmiah, inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada keteladanan agar melekat pada pribadi peserta didik dengan kuat sebagai pondasi dalam hidup. Alhari (2017) memaparkan sikap anti-radikalisme berisikan ragam kebaikan dan kebenaran, baik bersumber dari nilai-nilai agama, nilai-nilai kebangsaan, dan kebudayaan, supaya membentuk kepribadian peserta didik yang religius, humanis, berdaya juga cinta damai.

Transformasi sikap anti-radikalisme secara ilmiah serta berkelanjutan itu, tentu tidak mudah dan instan, karena akan dihadapkan pada berbagai hambatan dan tantangan yang bersifat kompleks juga dinamis. Maka perlu merealisasikan visi sekolah yang bersifat religius, humanis, produktif juga cerdas, karena mengakomodir upaya penguatan sikap anti-radikalisme peserta didik berbasis pendidikan karakter pada kebijakan, kurikulum dan pembelajaran sekolah. Transformasi sikap anti-radikalisme merupakan solusi strategis untuk mengatasi potensi meningkatnya generasi muda bangsa terpapar radikalisme yang memperbolehkan aksi kekerasan untuk mencapai orientasi politik sehingga akan merusak kedamaian, stabilitas juga keadilan di masyarakat (Tahir dan Tahir, 2020).

Partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat di Indonesia memberikan pengaruh positif terhadap proses penanggulangan terorisme di Indonesia. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh BNPT RI bersama Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT), Puslitbang Kemenag, Kajian Terorisme UI, BRIN, The Centre for Indonesian Crisis Strategic Resolution (CICSR), Nasaruddin Umar Office, The Nusa Institute, Daulat Bangsa, dan Alvara Research Institute, terdapat penurunan Indeks Potensi Radikalisme tahun 2022 sebanyak 2,2%, dari 12,2% di tahun 2020 menjadi 10%. Survei ini menemukan Indeks Potensi Radikalisme lebih tinggi pada wanita, generasi muda dan mereka yang aktif di internet. Realitas mengenai potensi generasi muda

rentan terpapar radikalisme dan perlu di atasi melalui pendekatan humanis dan akademik di sekolah, tentu dibuktikan melalui indeks terorisme global juga indeks potensi radikalisme, sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Indeks Terorisme Global Dan Indeks Potensi Radikalisme

Sumber: Sekretariat Jenderal DPR RI (2022)

Upaya mewujudkan visi generasi emas Indonesia 2045, selaku pengelolaan bonus demografi bangsa tentu tidak akan optimal apabila masih terdapat peserta didik yang terpapar radikalisme karena menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan politiknya. Identifikasi radikalisme tidak sebatas kekerasan, tetapi juga fanatisme terhadap suatu aliran sehingga radikalisme juga terorisme tidak identik dengan agama tertentu, fanatisme merepresentasikan subjektivitas berpikir karena tidak berpikir secara objektif, rasional dan ilmiah akibat lebih mengutamakan hal yang ingin mereka dengar, tidak berbasis fakta emosi juga reaksionis. Jalwis (2021) memaparkan ragam karakteristik radikalisme yang berpotensi kuat menargetkan peserta didik, yaitu: 1) intoleran, karena tidak menghargai keyakinan dan pendapat individu lain, 2) fanatik, memandang paling benar, subjektif, serta misionaris, 3) eksklusif, tidak berbasis nilai-nilai kebaikan bersifat universal, dan memandang itu realitas yang salah, 4) revolusioner, mengubah dasar negara secara masif, berbasis kekerasan. Karakteristik radikalisme yang riskan itu, merupakan problematik bagi upaya penguatan nilai dan

karakter nasional berbasiskan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, terlebih setelah merujuk data di bawah:

Tabel 1. 1 Ragam Data Mengenai Radikalisme Pada Peserta Didik

No	Masalah	Prosentase	Keterangan	Sumber
1	Setuju atas aksi-aksi kekerasan yang berkaitan dengan masalah moral dan agama	48,9 %	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Panji (2016) di Ekstrakurikuler DKM SMAN 5 Bandung. Dari hasil survey menunjukkan ada beberapa Peserta Didik yang terpapar radikalisme dengan sepakat dengan aksi-aksi tertentu untuk menunjukkan fanatismenya terhadap agama.	Rahman, P. F., Firdaus, E., & Hermawan, W. (2016). Penerapan materi deradikalisasi untuk menanggulangi radikalisme pada ekstrakurikuler keagamaan. <i>Bandung: FPIPS UPI</i> .
2	Pelajar SMA setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau Khilaf	18,4 %	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choir (2021) beberapa pelajar tingkat SMA terpapar radikalime tingga hingga setuju	Choir, M. (2021). <i>Azan jihad FPI dalam pandangan Kiai Pondok Pesantren Nurul Cholil</i>

			terhadap tegaknya negara Islam.	<i>Bangkalan ditinjau dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl</i> (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
3	Tawuran Pelajar	14 %	Ritonga (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa radikalisme di tingkat sekolah dapat meningkatkan Tindakan kriminal dan kenakalan remaja seperti tawuran.	Ritonga, R. S. (2021). Penanaman Nilai Karakter Islami untuk Mencegah Kenakalan Remaja. <i>Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)</i> , 1(3), 130-133.
4	Setuju dan Tahu dengan paham ISIS (Intoleran)	7,2 %	Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Munip (2012), bahwa beberapa Peserta Didik menyadari akan ISIS.	Munip, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. <i>Jurnal Pendidikan</i>

				<i>Islam, 1(2), 159-181.</i>
5	Peserta Didik pernah mengalami perundungan (Bullying)	41,1 %	Tindak radikalisme tentu akan memberikan efek buruk terhadap tumbuh kembang Peserta Didik, yang salah satunya meningkatkan perilaku bullying terhadap orang lain.	OECD. (2019). The magnitude of the bullying problem across countries and schools. PISA.

Sumber: Dikutip dari berbagai sumber jurnal dan integrasikan oleh peneliti (2022)

Realitas itu bersifat riskan, karena peserta didik sebagai generasi muda perlu memaknai dan merealisasikan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 secara sadar, sukarela dan berkualitas agar kehidupan nasional menjadi religius, humanis, dan berdaya. Tentu radikalisme yang memuat kekerasan tidak selaras dengan substansi cita-cita luhur bangsa Indonesia yang berupaya mewujudkan kesejahteraan umum masyarakat, perdamaian abadi, keadilan sosial juga ketertiban dunia. Maka pengembangan sikap anti-radikalisme begitu relevan untuk mendukung terwujudnya suatu cita-cita luhur bangsa Indonesia dengan mengoptimalkan pendidikan juga pembelajaran karena menjadi wahana strategis penguatan kapasitas civic knowledge, civic skills, juga civic disposition peserta didik, maka mengarah pada civic virtue (keadaban warga negara). Budijanto dan Rahmanto (2021) memaparkan kekerasan adalah persoalan serius dalam pendidikan dan aktivitas sosial masyarakat, maka kekerasan berbasis fanatisme perlu di atasi melalui pendidikan untuk penguatan kecerdasan maupun karakter untuk pemenuhan hak azasi manusia secara inklusif.

Maka kebijakan pendidikan nasional dan kurikulum di persekolahan perlu memandang penting eksistensi pembelajaran PPKn untuk mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik, karena memuat teori, kajian, metode, pendekatan, model

juga praksis yang komprehensif mengenai nilai, moral, etika, karakter dan hukum yang menjadi landasan preventif mengatasi radikalisme. Pada substansinya pembelajaran PPKn mampu membentuk mental dan perilaku peserta didik bersifat religius, humanis juga berdaya karena struktur keilmuan PPKn bersifat lengkap tentu kapabel menjadikan persoalan radikalisme, fanatisme, kekerasan, intoleransi juga disintegrasi bangsa, sebagai wahana kajian keilmuan dan pembelajaran PPKn, sehingga diketahui solusi efektif sekaligus strategis untuk mengatasi problematik yang berpotensi merusak masa depan Indonesia. Keilmuan PPKn memiliki dimensi keilmuan komprehensif, seperti pembelajaran, kajian akademik, juga sosial kemasyarakatan, tentu begitu relevan untuk mengembangkan sikap anti-radikalisme bagi peserta didik secara inklusif. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah wahana pendidikan karakter, nilai, bela negara, hukum juga demokrasi, karena memiliki dimensi keilmuan yang komprehensif yaitu kurikuler, kajian ilmiah, juga sosio-kultural.

Model pembelajaran PPKn yang kapabel dioptimalkan untuk mengembangkan sikap anti-radikalisme pada peserta didik agar menjadi pribadi yang religius, humanis, juga beradab yaitu model Living Value Education. Model tersebut begitu mencerminkan konsep juga praksis pembelajaran PPKn yang begitu menekankan pentingnya transformasi nilai juga karakter pada peserta didik, tentu konsep nilai pada model Living Value Education tidak sebatas nilai secara formal atau tertulis, tetapi juga nilai yang hidup dalam masyarakat, juga yang eksis pada pribadi peserta didik sebagai hasil habituasi nilai secara formal, nonformal, juga informal. Komalasari, dkk (2014) mengungkapkan model Living Value Education merupakan integrasi dari pembelajaran kontekstual, prinsip dan pondasi nilai untuk hidup juga pembelajaran nilai, maka begitu relevan dalam mengembangkan karakter peserta didik secara holistik juga koheren sehingga model pembelajaran Living Value Education menjadi basis moral sekaligus wahana untuk menelaah dan merefleksikan realitas, fenomena juga problematik mengenai radikalisme yang mengarah pada fanatisme, kekerasan juga intoleransi, maka eksistensi Living Value Education sebagai model pembelajaran PPKn bersifat strategis dan komprehensif perlu diteliti tentang efektivitasnya dalam mengembangkan sikap anti-radikalisme bagi peserta didik.

Pada substansinya konsep Living Value Education mulai menjadi perhatian serius dunia pendidikan ketika dicetuskan oleh Bharma Kumaris pada peringatan hari jadinya PBB Tahun 1995, sehingga setelah tahun tersebut secara resmi diakui sebagai program strategis PBB melalui UNICEF. Rasionalisasi logis realisasi model Living Value Education adalah perubahan secara masif pola perilaku generasi muda dunia yang mengindikasikan perilaku seperti fanatisme, kekerasan, intoleransi, radikalisme, tutur kata yang buruk, pelecehan seksual, narkoba, acuh pada budaya, etos kerja menurun, dan saling curiga juga membenci. Konsep Living Value Education diharapkan mampu menyelesaikan problematik mengenai nilai, moral juga karakter tersebut, karena apabila tidak di atasi secara holistik, ilmiah dan efektif, maka berpotensi untuk menimbulkan ragam kerugian bagi umat manusia secara universal, seperti terorisme, konflik horizontal serta dekadensi moral yang merusak upaya pembangunan manusia. Komalasari (2012) mengungkapkan konsep Living Value Education memuat kolaborasi pembelajaran kontekstual dan tekstual, berbasis pada nilai formal dan nilai yang hidup dimasyarakat, sebagai wahana refleksi untuk berperilaku dan beraktivitas sosial, maka eksistensinya penting untuk penguatan karakter warga negara.

Konsep Living Value Education memberikan landasan mengenai ragam nilai dan karakter bersifat positif dan perlu diterapkan dalam keseharian dan beraktivitas sosial agar tidak menimbulkan tindak kejahatan. Konsep Living Value Education bersifat komprehensif untuk dioptimalkan dalam mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik, karena 1) bersifat holistik, memuat nilai pribadi yang bisa dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran berbasis nilai dan karakter, 2) menjadi modal sosial untuk pengembangan nilai-nilai yang hidup dimasyarakat secara positif dan universal, 3) tidak bersifat anomali, karena mengutamakan nilai dan moralitas dalam memecahkan suatu persoalan pribadi dan sosial, 4) holistik dan universal, sehingga relevan untuk mengembangkan nilai dan karakter peserta didik yang jujur, toleran, komitmen, kolaboratif, demokratis, rendah hati, sedernana, juga inklusif. Sehingga model Living Value Education dalam pembelajaran PKn begitu relevan untuk mengatasi persoalan radikalisme. Apriani (2019) mengungkapkan model

Living Value Education mampu membentuk peserta didik yang cinta damai, toleran, partisipatif dan inklusif, sehingga mampu mengatasi problematik tentang radikalisme, intoleransi, kekerasan, juga fanatisme, untuk merealisasikan keadilan sosial.

Penelitian mengenai pengaruh pembelajaran PPKn Berbasis Living Value Education terhadap pengembangan sikap anti-radikalisme dilakukan di SMKN 13 Bandung, karena sekolah itu tengah mengalami problematika yaitu terdapat peserta didik yang terpapar radikalisme akibat oknum alumni eskul tertentu yang menyebarkan paham tersebut secara masif dan subjektif. Realitas tersebut perlu untuk di atasi agar tidak semakin besar, terlebih selain merusak paradigma pemikiran peserta didik, juga mampu merusak visi, misi, juga program kerja sekolah yang begitu memuat nilai dan karakter religius, humanis, demokratis, dan inklusif. Penelitian terdahulu dari Komalasari (2012) menegaskan konsep Living Value Education memuat kolaborasi antara pembelajaran kontekstual dan tekstual, berbasis nilai formal dan nilai yang hidup dimasyarakat, sebagai wahana refleksi, untuk berperilaku serta beraktivitas sosial, sehingga eksistensinya penting untuk penguatan karakter warga negara. Maka maksud penelitian ini diharapkan peserta didik mampu memanfaatkan Living Value Education untuk mengembangkan sikap anti-radikalisme. Terlebih Komalasari, dkk (2014) memaparkan model Living Value Education adalah pondasi peserta didik untuk hidup secara mandiri dan bermoral karena memuat nilai kebajikan dan nilai kemanusiaan.

Perlu ditelaah dan direfleksikan mengenai praksis pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education di SMKN 13 Bandung untuk mengetahui konsep juga efektivitas model pembelajaran tersebut dalam mengatasi paham radikalisme yang mulai menginfiltrasi peserta didik SMKN 13 Bandung sebagai upaya ilmiah dalam memperkuat nilai dan karakter religius, humanis, demokratis juga berdaya peserta didik agar bisa melindungi dirinya dari paham radikalisme yang sifatnya fanatis, subjektif dan keras. Model Living Value Education pada konsep dan realisasi pembelajaran PPKn memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menganalisis dan merefleksikan fenomena radikalisme secara utuh berbasis nilai yang mereka miliki, juga berbasis nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sehingga model Living Value

Education selaku praktis pembelajaran PPKn di persekolahan dipandang mampu mengatasi problematik radikalisme yang mengancam generasi muda bangsa, karena struktur kajiannya bersifat holistik dengan mengoptimalkan nilai-nilai yang hidup dalam pribadi peserta didik, juga masyarakat agar terlibat dalam mengatasi paham radikalisme. Komalasari dan Apriani (2021) menjelaskan model Living Value Education menekankan pentingnya penguatan pemahaman peserta didik, yaitu, 1) pemahaman hak dan kewajiban (citizenhip), 2) peduli pada penderitaan individu lain (compassion), memiliki budi pekerti luhur (courtesy), adil (fairness), tidak ekstrem (moderation), menghargai hak dan kewajiban setiap warga negara (respect for other), melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha Kuasa, dan menjauhi larangannya (respect for creator), pengendalian emosi (self control), lalu menerima perbedaan (tolerance).

Berbasis informasi argumentatif di atas, tentu penelitian mengenai pengaruh pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education bagi pengembangan sikap anti-radikalisme dilakukan di SMKN 13 Bandung perlu dilakukan karena berkaitan dengan upaya ilmiah menyelamatkan generasi muda dari paham radikalisme. Unsur kebaruan (novelty) penelitian yang ditargetkan adalah dirampungkannya strategi dan realisasi pembelajaran PPKn berbasis model Living Value Education untuk mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik SMKN 13 Bandung. Kontribusi teoretis yang diorientasikan adalah dikembangkannya applied theory bahwa pembelajaran PPKn berbasis model Living Value Education di persekolahan mampu mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik. Kontribusi praktis yang diorientasikan adalah praksis pembelajaran PPKn berbasis model Living Value Education di persekolahan mampu mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik secara praktis, maka secara sadar dan sukarela menjauhi paham radikalisme. Sehingga riset ini mampu mengembangkan struktur keilmuan PPKn secara komprehensif, khususnya untuk mengembangkan sikap anti-radikalisme berbasis model Living Value Education untuk kepentingan pedagogik dan penguatan karakter generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berbasis pada latar belakang penelitian, tentu diperlukan rumusan masalah riset, supaya konsep dan praksis penelitian memiliki ciri khas, terarah, terukur, dan mampu

mengatasi problematik riset secara holistik, maka rumusan masalah riset adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap anti-Radikalisme Peserta Didik di SMK Negeri 13 Bandung?
2. Bagaimana persepsi Peserta Didik terhadap pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education di SMK Negeri 13 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap anti-radikalisme Peserta Didik pada kelas yang menerapkan pembelajaran PPKn Berbasis Living Value Education dengan kelas kontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara substantif tujuan penelitian ini terbagi atas tujuan umum juga tujuan khusus, supaya berkontribusi pada pengembangan keilmuan PPKn berbasis Living Value Education juga mengembangkan sikap anti-radikalisme, maka lebih jelasnya mengenai tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah diwujudkannya novelty penelitian yaitu, perampungan strategi dan praktis pembelajaran PPKn berbasis model Living Value Education untuk mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik di SMKN 13 Bandung. Pada aspek teoretis adalah dikembangkannya applied theory tentang pembelajaran PPKn berbasis model Living Value Education di persekolahan mampu mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik. Kontribusi praktis yang diorientasikan adalah praksis pembelajaran PPKn berbasis model Living Value Education di persekolahan mampu mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik secara praktis, maka secara sadar dan sukarela menjauhi paham radikalisme.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui sikap anti-Radikalisme Peserta Didik SMK Negeri 13 Bandung.
2. Untuk mengetahui persepsi Peserta Didik terhadap pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education di SMK Negeri 13 Bandung.

3. Untuk menganalisis pengaruh yang signifikan pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education terhadap pengembangan sikap anti-radikalisme di SMK Negeri 13 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian dari Segi Teoritis

Manfaat dari segi teoretis berkaitan dengan kontribusi penelitian pada aspek pengembangan keilmuan dan pembelajaran bersifat teoretis, maka secara spesifik manfaat penelitian dari segi teoretis adalah:

1. Dikembangkannya suatu applied theory tentang pembelajaran PPKn berbasis model Living Value Education di persekolahan mampu mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik.
2. Dikembangkannya konsep dan praksis pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education di persekolahan untuk penguatan sikap religius, humanis, kebangsaan, dan inovasi peserta didik.
3. Disusunnya kajian ilmiah bersifat komprehensif dan representatif mengenai pengaruh pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education terhadap pengembangan sikap anti-radikalisme dilakukan di SMKN 13 Bandung.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Pada basisnya manfaat dari segi kebijakan merupakan kontribusi penelitian untuk memperbaiki kebijakan dan kurikulum pendidikan, juga orientasi, model dan metode pembelajaran mengenai penguatan sikap cinta tanah air, religiusitas, nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan daya inovasi agar eksistensi pendidikan nasional mampu mengatasi maraknya radikalisme yang memuat intoleransi, fanatisme juga kekerasan. Maka manfaat penelitian dari segi kebijakan adalah:

- 1) Memberikan informasi scientific pada Kemdikbudristek mengenai urgensi implementasi pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education untuk pengembangan sikap anti-radikalisme peserta didik, agar menjadi kebijakan pendidikan dan pembelajaran PPKn secara nasional.
- 2) Memberikan informasi pada pemerintah, baik pusat maupun daerah tentang realitas, problematik juga fenomena mengenai radikalisme yang merusak peserta

didik sebagai generasi muda bangsa, sehingga perlu di atasi secara preventif berbasis nilai religius juga nilai humanis, melalui pendidikan dan pembelajaran, khususnya pembelajaran PPKn berbasis model Living Value Education, agar dijamin realisasinya melalui kebijakan.

- 3) Menjadi informasi argumentatif pada pemerintah dan lembaga pendidikan tentang optimalisasi pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education untuk mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik, agar realisasi pembelajaran PPKn di persekolahan tidak sebatas prosedural dan pragmatis.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik

Substansi manfaat penelitian dari segi praktik adalah kontribusi penelitian terhadap realisasi atau praktik pembelajaran PPKn agar secara nyata mampu dalam mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik, khususnya berbasis model Living Value Education, termasuk untuk kepentingan pengembangan penelitian selanjutnya, maka manfaat secara praktik penelitin ini adalah:

- 1) Memperkuat praktik pembelajaran PPKn di persekolahan berbasis Living Value Education, sehingga lebih bermutu, efektif, dan memperkuat praktis keterlibatan peserta didik untuk mengatasi maraknya paham radikalisme.
- 2) Menjadi aksi nyata, atau praktik pembelajaran PPKn berbasis model Living Value Education untuk pengembangan sikap anti-radikalisme peserta didik secara preventif, agar berkelanjutan.
- 3) Menjadi referensi bersifat praktis bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk meneliti keilmuan serta pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education, baik untuk pengembangan kepribadian peserta didik, maupun untuk pengembangan keilmuan PPKn, agar semakin praktis.

1.4.4 Manfaat dari Isu Serta Aksi Sosial

Manfaat dari isu serta aksi sosial, berfokus pada kontribusi penelitian pada aspek isu dan aksi sosial, khususnya yang berkaitan dengan gerakan sosial berbasis keilmuan PPKn untuk mengatasi radikalisme, maka secara spesifik manfaat dari isu dan aksi sosial, adalah:

- 1) Mewujudkan gerakan kewarganegaraan (civic movement) yang mengatasi paham radikalisme di persekolahan, sebagai tindak lanjut dari pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education untuk mengembangkan sikap anti-radikalisme peserta didik.
- 2) Merealisaasikan gerakan sosial produktif peserta didik, sebagai tindak lanjut pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education, untuk penyelesaian masalah sosial dan pemberdayaan.
- 3) Mewujudkan aksi sosial berupa penguatan nilai dan karakter terhadap peserta didik, secara humanis, ilmiah dan berkelanjutan, agar terhindar dari radikalisme, yang memuat fanatisme, kekerasan dan intoleransi, melalui pembelajaran PPKn berbasis model Living Value Education.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur pada penelitian tesis ini, tentu berbasis pada dokumentasi Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2019), maka mekanisme struktur pelaporan penelitian tesis berbasis skema 5 BAB, yaitu:

BAB I Pendahuluan, pada basisnya bab ini memuat informasi argumentatif mengenai pentingnya merampungkan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran PPKn berbasis Living Value Education bagi pengembangan sikap anti-radikalisme berskema studi quasi eksperimen di SMKN 13 Bandung, berupa data, fakta juga informasi valid dan objektif, yang berkaitan dengan fokus penelitian, maka bab I pendahuluan, secara struktur formal terdiri atas, latar belakang, rumusan masalah riset, tujuan riset, manfaat riset, juga struktur pelaporan tesis.

BAB II Kajian Pustaka, pada substansinya bab ini berisikan berbagai teori, model, kajian, metode, praktis juga penelitian terdahulu mengenai keilmuan juga pembelajaran PPKn, model Living Value Education, paham radikalisme sekaligus sikap anti radikalisme, termasuk ragam kajian yang relevan untuk memperkuat dan memperkaya teori dan kajian riset tesis, sebagai modal akademik untuk membahas temuan penelitian. Berbasis rasionalisasi logis tersebut, maka kajian pustaka pada riset ini, berfokus pada: Keilmuan dan pembelajaran PPKn, konsep, model serta praktis dari Living Value Education, kajian holistik mengenai paham radikalisme, kajian dan

metode mengenai paham anti-radikalisme, kajian pendidikan nilai juga karakter, kajian hukum yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta riset terdahulu yang relevan dengan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, pada substansinya metode penelitian berisikan alur, mekanisme praktis, strategi, juga etika riset, supaya tujuan penelitian secara holistik dan representative terwujud, maka metode riset ini bersifat kuantitatif, yang berfokus pada, design penelitian, yaitu pendekatan juga metode riset, lokasi juga sampel atau subjek riset, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis juga keabsahan, yaitu, teknik analisis kualitas instrumen, juga teknik analisis data, lalu penyimpulan penelitian bersifat kuantitatif.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada basisnya temuan dan pembahasan merupakan bagian penting untuk menyelesaikan masalah, baik berbasis rumusan masalah, maupun berbasis moralitas, dan tanggung jawab sosial, yaitu mengatasi problematik radikalisme pada lokasi riset, maka temuan riset berisikan ragam data, fakta, informasi, isu, serta persepsi subjek yang berkaitan dengan fokus dan kajian penelitian, lalu pembahasan riset berfokus pada analisis temuan penelitian berbasis teori dan kajian yang dibangun pada bab II, secara ilmiah, holistik dan representatif, supaya bisa merampungkan penyimpulan, dan mewujudkan kontribusi penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi juga Rekomendasi, pada substansinya bab ini dirampungkan berbasis temuan dan pembahasan riset, supaya bersifat objektif dan ilmiah, simpulan riset berisikan berbagai hasil akhir penelitian, berbasis rumusan masalah penelitian, implikasi berisikan berbagai dampak pembelajaran dan tuntutan pengembangan disiplin ilmu PPKn berbasis model Living Value Education untuk pengembangan sikap anti-radikalisme peserta didik SMKN 13 Bandung, sehingga novelty penelitian, kontribusi teoretis juga praktis berada pada bagian implikasi riset. Rekomendasi penelitian berisikan saran, kritik juga usul, yang konstruktif dan solutif, baik terhadap kurikulum, pembelajaran, kebijakan maupun gerakan sosial masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan visi, regulasi, konsep dan praktis, pembelajaran PPKn juga model Living Value Education,